



Peran Sunan Gunung Jati dalam Pertahanan Maritim (Analisis Historis Riset ALRI di Cirebon)

Agus Prabowo Adi¹, Danang Marsudi², Edy Iwan Bangun³, Juli Herman⁴, Manahan Budiarto Pandjaitan⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Staff dan Komando TNI Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: agusprabowoadi@gmail.com, danangm69@gmail.com, edyiwanb4ngun@gmail.com,
juliherman47@gmail.com, pandjaitan2001@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-01 Keywords: <i>Sunan Gunung Jati; Maritime Defense; Historical Research of the Indonesian Navy.</i>	The purpose of this study is to analyze the contribution of Sunan Gunung Jati in the development and strengthening of maritime defense in the Cirebon region during his leadership, in addition to analyzing the strategies and policies implemented by Sunan Gunung Jati in maintaining Cirebon's maritime security and to analyze the relevance of Sunan Gunung Jati's role in the ALRI maritime defense in Cirebon in the modern era. This study uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews with various competent sources, observations and documentation studies. Data analysis was carried out using the theory of power, social networks, conflict and culture. So the results of the study show that Sunan Gunung Jati did not only focus on the military aspect in strengthening Cirebon's maritime defense. He also applied a more comprehensive approach, involving aspects of culture, religion and diplomacy. In addition, Sunan Gunung Jati also succeeded in building a network of cooperation with other kingdoms and involving the community in maritime defense efforts. This multidimensional approach made Cirebon a strong and respected maritime kingdom in the archipelago. The role of Sunan Gunung Jati is still very relevant today, especially in the context of modern maritime defense. The approach he used inspired a more comprehensive and sustainable maritime defense strategy so that Sunan Gunung Jati's legacy is in line with Indonesia's vision as the world's maritime axis.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-01 Kata kunci: <i>Sunan Gunung Jati; Pertahanan Maritim; Historis Riset ALRI.</i>	Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi Sunan Gunung Jati dalam pengembangan dan penguatan pertahanan maritim di wilayah Cirebon pada masa kepemimpinannya, selain itu juga untuk menganalisis strategi dan kebijakan yang diterapkan oleh Sunan Gunung Jati dalam menjaga keamanan maritim Cirebon serta untuk menganalisis relevansi peran Sunan Gunung Jati dalam pertahanan maritim ALRI di Cirebon era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan berbagai narasumber yang kompeten, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori kekuasaan, jaringan sosial, konflik dan budaya. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunan Gunung Jati tidak hanya fokus pada aspek militer dalam memperkuat pertahanan maritim Cirebon. Beliau juga menerapkan pendekatan yang lebih komprehensif, melibatkan aspek budaya, agama dan diplomasi. Selain itu sunan Gunung Jati juga berhasil membangun jaringan kerjasama dengan kerajaan lain dan melibatkan masyarakat dalam upaya pertahanan maritim. Pendekatan multidimensi ini membuat Cirebon menjadi kerajaan maritim yang kuat dan disegani di Nusantara. Adapun peran Sunan Gunung Jati masih sangat relevan hingga saat ini, terutama dalam konteks pertahanan maritim modern. Pendekatan yang beliau gunakan menginspirasi strategi pertahanan maritim yang lebih komprehensif dan berkelanjutan sehingga warisan Sunan Gunung Jati sejalan dengan visi Indonesia sebagai poros maritim dunia.

I. PENDAHULUAN

Sunan Gunung Jati adalah salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah Nusantara, terutama dalam memperkuat pertahanan maritim. Perannya sebagai anggota Wali Songo, tidak terbatas pada penyebaran agama Islam di wilayah Jawa Barat. Beliau juga sebagai pemimpin politik yang memajukan Kesultanan

Cirebon. Kesultanan ini terletak di pesisir utara Jawa dan merupakan salah satu kerajaan maritim yang strategis. Di bawah kepemimpinan Sunan Gunung Jati, Cirebon tidak hanya menjadi pusat keagamaan, tetapi juga pusat perdagangan dan kebudayaan yang kuat (Islamiati, 2023).

Kepemimpinan Sunan Gunung Jati yang bijak berhasil menyatukan berbagai kelompok

masyarakat di wilayah Cirebon. Kelompok yang beragama Islam maupun penganut kepercayaan tradisional. Integrasi tersebut berhasil membangun kekuatan maritim Cirebon yang tangguh. Posisi strategis Cirebon menjadikan pusat perdagangan dan penyebaran Islam di kawasan pesisir utara Jawa. Keunikan perpaduan antara Islam dan budaya Jawa terwujud dalam berbagai warisan budaya Cirebon, termasuk dalam bidang arsitektur, seni dan tradisi (Purnamasari et al., 2024). Warisan ini telah mengukuhkan posisi Cirebon sebagai kota perdagangan dan kebudayaan yang dinamis, yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Adapun Sunan Gunung Jati juga memanfaatkan kekuatan maritim dan diplomasi untuk melindungi wilayahnya. Selain berperan dalam memperkuat perdagangan, Sunan Gunung Jati juga menjalin aliansi dengan kerajaan-kerajaan tetangga dan negara-negara asing untuk memperkuat pertahanan Cirebon. Diplomasi yang kuat ini memungkinkan Cirebon untuk mempertahankan kedaulatan maritimnya, bahkan di tengah ancaman eksternal yang datang dari laut.

Penelitian ini berfokus pada peran Sunan Gunung Jati dalam pertahanan maritim melalui riset historis yang dilakukan oleh Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) di Cirebon. Melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sejarah dan militer, riset ini bertujuan untuk mengungkap strategi pertahanan maritim yang diterapkan oleh Sunan Gunung Jati, serta relevansinya bagi kekuatan maritim modern Indonesia. Dengan menganalisis sumber-sumber primer dari riset ALRI, diharapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana kepemimpinan Sunan Gunung Jati dalam bidang pertahanan maritim dapat berkontribusi terhadap kebijakan maritim Indonesia saat ini, khususnya dalam menjaga keamanan laut di kawasan Asia Tenggara.

Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat posisi strategis Indonesia sebagai negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia. Wilayah perairan Indonesia yang luas tidak hanya kaya akan sumber daya alam, tetapi juga rentan terhadap berbagai ancaman eksternal, baik dari segi keamanan maupun eksploitasi ilegal (Muthmainna et al., 2024). Dalam konteks globalisasi, ancaman ini semakin kompleks dengan adanya isu-isu seperti perompakan, sengketa perbatasan, hingga klaim sumber daya laut yang tumpang tindih di kawasan Asia Tenggara (Yusro et al., 2022). Oleh

karena itu, pertahanan maritim menjadi kunci dalam menjaga kedaulatan dan kepentingan nasional.

Sunan Gunung Jati sebagai salah satu pemimpin Nusantara memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kebijakan pertahanan maritim di wilayahnya. Kemampuannya memadukan aspek diplomasi, perdagangan, dan militer maritim menjadi landasan kuat bagi Kesultanan Cirebon dalam menjaga stabilitas dan kemakmuran kawasan pesisir utara Jawa. Keberhasilan Cirebon dalam menghadapi ancaman eksternal, baik dari kerajaan tetangga maupun kekuatan asing, menunjukkan relevansi strategi maritim yang diterapkan Sunan Gunung Jati pada masa itu.

Penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan di masa kini karena potensi pelajaran yang dapat diambil dari strategi Sunan Gunung Jati dalam menghadapi tantangan maritim. Dengan memperdalam kajian terhadap peran historis tokoh ini, Indonesia dapat lebih memahami bagaimana kekuatan maritim yang kuat dan diplomasi yang cerdas mampu mempertahankan kedaulatan, bahkan dalam kondisi geopolitik yang sulit. Mengaitkan strategi maritim masa lalu dengan konteks kontemporer sangat penting, terutama dalam upaya mewujudkan visi Indonesia sebagai poros maritim dunia.

Penelitian ini menambah pemahaman tentang peran Sunan Gunung Jati dalam sejarah lokal Cirebon dan memberikan wawasan mengenai kepemimpinan visioner dalam konteks maritim pada masa lalu. Sunan Gunung Jati menunjukkan bagaimana kombinasi kekuatan politik, ekonomi, agama dan militer dapat membentuk fondasi yang kokoh bagi negara maritim. Penelitian ini juga mengidentifikasi celah terkait kontribusi Sunan Gunung Jati dalam pertahanan maritim, yang dapat memperkaya wacana nasional mengenai sejarah maritim Indonesia. Sejarah maritim yang kuat merupakan landasan penting untuk pengembangan kebijakan pertahanan dan pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan di masa depan.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Melalui observasi dan wawancara mendalam, peneliti berusaha memahami pengalaman dan perspektif subjek penelitian secara langsung. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk

menggali secara mendalam arti dan latar belakang fenomena yang sedang diteliti. Data yang diperoleh bersifat deskriptif dan dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara, serta analisis dokumen (Fadilla & Wulandari, 2023).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sunan Gunung Jati, sebagai salah satu Wali Songo dan pendiri Kesultanan Cirebon, memainkan peran penting dalam memperkuat pertahanan maritim di wilayah Cirebon pada abad ke-16. Dalam konteks pertahanan, Sunan Gunung Jati tidak hanya berfokus pada kekuatan darat tetapi juga mengembangkan strategi pertahanan laut yang tangguh untuk melindungi Cirebon sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam. Strategi pertahanan maritim yang diterapkan Sunan Gunung Jati meliputi pembentukan armada laut yang kuat, pembangunan benteng-benteng di sepanjang pesisir, serta pos pengamatan untuk memantau ancaman dari laut. Selain itu, Sunan Gunung Jati juga menggunakan diplomasi maritim dengan menjalin aliansi dengan kerajaan-kerajaan pesisir lainnya, seperti Kesultanan Demak dan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Diplomasi ini membantu menjaga kestabilan kawasan dan memberikan dukungan militer saat dibutuhkan.

Melalui riset historis yang dilakukan oleh Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI), ditemukan bahwa strategi maritim yang diterapkan oleh Sunan Gunung Jati memberikan inspirasi bagi pertahanan maritim modern, khususnya di wilayah Cirebon. ALRI menggunakan elemen-elemen historis ini untuk memperkuat pertahanan laut, menjaga stabilitas kawasan pesisir, dan melindungi jalur perdagangan strategis. Strategi pertahanan laut dan diplomasi maritim. Sunan Gunung Jati diakui relevansinya dalam menghadapi ancaman modern seperti perompakan, *illegal fishing* dan infiltrasi asing di wilayah perairan Indonesia. Riset ini menyoroti bahwa warisan pertahanan maritim Sunan Gunung Jati masih relevan hingga kini. Hal ini menjadi dasar bagi ALRI dalam membangun strategi keamanan maritim yang berkelanjutan di wilayah pesisir Indonesia.

1. Kontribusi Sunan Gunung Jati dalam Pengembangan dan Penguatan Pertahanan Maritim di Wilayah Cirebon pada Masa Kepemimpinannya

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan garis pantai yang panjang, penguatan pertahanan maritim merupakan langkah

strategis yang sangat penting. Cirebon memiliki peran signifikan dalam penguatan sektor maritim, di mana Sunan Gunung Jati menjadi tokoh sentral yang tidak hanya dikenal sebagai penyebar Islam, tetapi juga sebagai penguasa yang memperkuat kekuatan maritim di wilayah tersebut.

Selain itu Sunan Gunung Jati membangun sarana dan prasarana vital, seperti pelabuhan dan infrastruktur pendukung lainnya, yang menjadikan Cirebon sebagai pusat perdagangan penting di Nusantara. Adapun konsep jaringan sosial sebagai instrumen untuk membangun budaya keamanan dan memfasilitasi pertukaran informasi sejalan dengan peran Sunan Gunung Jati dalam menciptakan sistem keamanan maritim yang komprehensif (Ginting, D. C. A., dkk., 2024). Dukungan dari para pedagang, ulama dan penguasa lokal memungkinkan beliau untuk menggalang sumber daya yang diperlukan untuk memperkuat pertahanan Cirebon, baik melalui kekuatan militer maupun diplomasi. Kekuatan sosial yang dimiliki Sunan Gunung Jati, seperti statusnya sebagai ulama dan pemimpin, memungkinkan dia untuk mempengaruhi opini dan perilaku masyarakat pesisir, sehingga mereka lebih patuh dan berperan aktif dalam menjaga keamanan wilayah.

Di masa kepemimpinannya, jaringan sosial yang dibangun oleh Sunan Gunung Jati memungkinkan kerjasama lintas kelompok yang mencakup aspek sosial, politik, dan ekonomi, yang kesemuanya berkontribusi pada penguatan pertahanan maritim. Hubungan dengan kerajaan lain, seperti Demak, juga menunjukkan pentingnya jaringan yang melibatkan lebih dari sekadar kekuatan lokal. Tetapi juga hubungan diplomatik yang lebih luas. Salah satu kontribusi besar Sunan Gunung Jati dalam sektor maritim adalah pembangunan Pelabuhan Lemahwungkuk, yang kemudian dikenal sebagai Muara Jati. Pelabuhan ini memainkan peran strategis dalam menghubungkan Keraton dengan jalur perdagangan internasional. Selain itu, Sunan Gunung Jati juga mendirikan bengkel pembuatan kapal (Jung) dan pangkalan perahu keraton yang dikenal dengan gapura 'Lawang Sanga'. Infrastruktur ini tidak hanya mendukung pertahanan maritim, tetapi juga mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan internasional.

Sunan Gunung Jati tidak hanya dikenal sebagai penyebar Islam yang berpengaruh di Nusantara, tetapi juga sebagai tokoh penting dalam penguatan pertahanan maritim di Cirebon. Kepemimpinannya yang bijaksana berhasil membangun infrastruktur maritim yang tangguh serta mengintegrasikan pendekatan spiritual, budaya, dan politik dalam mempertahankan kedaulatan Cirebon. Peran Sunan Gunung Jati dalam penguatan pertahanan maritim di Cirebon juga mencerminkan kemampuan beliau dalam memanfaatkan budaya lokal dan adaptasi budaya asing untuk membangun strategi yang efektif. Dalam konteks maritim, nilai-nilai Islam yang beliau tanamkan turut mempengaruhi etos kerja dan semangat gotong royong masyarakat Cirebon, yang menjadi kekuatan penting dalam menjaga keamanan maritim. Strategi pertahanan ini tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan spiritual, di mana nilai-nilai luhur Islam dan kearifan lokal menjadi landasan dalam menjaga kedaulatan wilayah maritim (Setyaningsih, R., 2020).

Kehadiran Islam di Cirebon melalui pendekatan akulturasi yang dilakukan Sunan Gunung Jati menunjukkan bagaimana budaya dan agama dapat saling memperkaya. Budaya lokal yang dinamis dapat beradaptasi dengan nilai-nilai baru tanpa kehilangan jati dirinya, dan inilah yang memungkinkan masyarakat Cirebon pada masa itu menerima Islam dengan terbuka (Setyaningsih, R., 2020). Proses ini memperkuat tatanan sosial dan politik, serta memfasilitasi pengembangan pertahanan maritim yang efektif di wilayah tersebut. Dengan demikian, teori tentang hubungan dinamis antara manusia dan budaya serta kemampuan adaptasi masyarakat terhadap pengaruh asing dapat dijadikan kerangka untuk memahami strategi dakwah Sunan Gunung Jati. Pendekatan humanis yang menggabungkan tradisi lokal dan nilai-nilai Islam tidak hanya berhasil dalam aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan dan penguatan pertahanan maritim Cirebon pada masa kepemimpinannya.

Sunan Gunung Jati, terutama dalam konteks perannya sebagai pemimpin agama dan negara yang memadukan kekuasaan spiritual dan politik. Gelar "Pandita Ratu" yang disandanginya menunjukkan pengakuan

masyarakat terhadap peran gandanya sebagai ulama dan penguasa, yang menggabungkan kekuasaan lunak (*soft power*) berbasis ajaran Islam dengan kekuasaan formal dalam pemerintahan. Kepemimpinan Sunan Gunung Jati menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya hadir dalam bentuk dominasi politik atau militer, tetapi juga melalui interaksi sosial yang membangun tatanan masyarakat. Sebagaimana Foucault menggam-barkan kekuasaan sebagai aliran yang terus bergerak dalam interaksi sosial, demikian pula kekuasaan Sunan Gunung Jati mengalir dalam kehidupan masyarakat pesisir Cirebon (Siregar, M., 2021). Melalui ajaran Islam, ia memperkuat persatuan sosial, mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam politik dan budaya, serta menciptakan sistem pemerintahan yang harmonis antara agama dan negara. Sunan Gunung Jati menyadari ancaman yang ditimbulkan oleh bangsa Eropa, terutama Portugis, sehingga memperkuat pertahanan maritim guna menjaga kedaulatan dan stabilitas Cirebon dari pengaruh luar. Selain memperkuat sektor pertahanan, beliau juga memperkuat perekonomian maritim melalui aktivitas perikanan, seperti penangkapan udang rebon untuk bahan terasi, yang mendukung pertumbuhan ekonomi Cirebon.

Sunan Gunung Jati, dengan kecerdasannya, mampu menggabungkan strategi politik, militer, ekonomi, dan agama untuk menjadikan Cirebon sebagai pusat maritim yang disegani. Kepemimpinannya yang inspiratif telah menginspirasi masyarakat Cirebon untuk terus melestarikan tradisi maritim hingga saat ini. Menariknya, Sunan Gunung Jati tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga memanfaatkan "*soft power*" seperti agama dan budaya untuk memengaruhi masyarakat. Melalui penyebaran Islam dengan cara yang santun dan mengakomodasi tradisi lokal, beliau berhasil menarik banyak pengikut dan membangun basis kekuatan yang solid. Pendekatan lunak seperti ini, sebagaimana dijelaskan Lestari (2021), sangat efektif karena tidak menimbulkan dampak negatif dan dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk mengubah pandangan seseorang menjadi lebih terbuka, toleran, dan peduli. Contoh nyata dari *soft power*, bertujuan untuk meluruskan pandangan sempit melalui pendekatan manusiawi di berbagai bidang kehidupan. Keberhasilan Sunan Gunung Jati dalam membangun Cirebon

dan menyebarkan Islam membuktikan bahwa pendekatan yang lembut dan bijaksana, seperti *soft power*, jauh lebih efektif dan berkelanjutan dalam jangka panjang dibandingkan dengan kekerasan.

2. Strategi dan Kebijakan yang Diterapkan oleh Sunan Gunung Jati dalam Menjaga Keamanan Maritim Cirebon

Sunan Gunung Jati, sebagai pemimpin spiritual dan politik pada abad ke-16, menerapkan strategi yang berfokus pada keamanan maritim Cirebon. Ia berhasil memadukan nilai-nilai keislaman, kekuatan militer, dan diplomasi untuk membangun kekuatan maritim yang tangguh. Berdasarkan berbagai wawancara yang telah dilakukan, berikut adalah kebijakan dan langkah-langkah strategis yang diterapkan oleh Sunan Gunung Jati yaitu:

- a) Sunan Gunung Jati tidak hanya membangun masjid di wilayah kekuasaannya tetapi juga mengembangkan infrastruktur yang mendukung aktivitas ekonomi dan pertahanan maritim.
- b) Sunan Gunung Jati memperkuat pelabuhan Muarajati dan infrastruktur transportasi sungai untuk memfasilitasi perdagangan dan penyebaran agama Islam. Selain itu, ia mengimplementasikan asas desentralisasi dengan fokus pada kekuatan kerajaan pesisir, menjadikan pelabuhan sebagai pusat ekonomi dan perdagangan yang terhubung dengan daerah pedalaman.
- c) Sunan Gunung jati menggunakan cara diplomasi dan kerjasama maritim dengan kerajaan lain.

Kepemimpinan Sunan Gunung Jati yang mengedepankan ajaran moral, seperti takwa, kejujuran, dan kepedulian sosial, juga menjadi landasan dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat (Northouse, P.G., 2018). Hubungan yang terjalin antara beliau dengan masyarakat memperkuat fondasi bagi terciptanya lingkungan yang stabil dan produktif, baik dalam aspek politik maupun spiritual. Melalui kombinasi antara otoritas dan pengaruh interpersonal yang efektif, Sunan Gunung Jati mampu menciptakan perubahan signifikan dalam kehidupan politik dan sosial masyarakat Cirebon serta menjaga keamanan maritimnya. Selain itu sistem Pertahanan Berbasis Masyarakat Strategi

pertahanan maritim Sunan Gunung Jati juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal.

Sunan Gunung Jati menciptakan integrasi antara masyarakat pesisir dan darat, di mana mereka dilibatkan dalam kegiatan pertahanan. Dengan cara ini, Sunan Gunung Jati memastikan bahwa kekuatan maritim Cirebon tetap kuat dan terorganisir, meski melibatkan unsur masyarakat sipil. Meskipun belum diakui secara resmi oleh dunia internasional, Sunan Gunung Jati telah menunjukkan kejeniusan dalam memanfaatkan hubungan diplomatik untuk memperkuat Cirebon di kancah perdagangan global. Kombinasi cerdas antara diplomasi, pembangunan infrastruktur, kerja sama militer, dan keterlibatan masyarakat.

Strategi ini sangat berhubungan dengan konsep kekuasaan Foucault yang menekankan pentingnya kekuasaan horizontal, yang bergerak melalui interaksi sosial di berbagai lapisan Masyarakat (Wicaksana, G. T., dkk., 2023). Sunan Gunung Jati tidak hanya mendominasi dari atas (secara vertikal), tetapi juga membangun jaringan sosial yang kuat di kalangan masyarakat pesisir dan para pemimpin lokal yang memungkinkan stabilitas maritim. Penggunaan ajaran agama sebagai alat untuk mempersatukan masyarakat menciptakan tatanan sosial-politik yang solid dan mendukung keamanan wilayah pesisir, yang dikenal sebagai wilayah rawan serangan dari bajak laut maupun ancaman eksternal lainnya.

Sunan Gunung Jati berhasil menciptakan lingkungan maritim yang aman dan menjadikan Cirebon sebagai kerajaan yang disegani di Nusantara. Jaringan sosial yang beliau bangun, baik di tingkat lokal maupun internasional, menjadi aset berharga dalam menjaga keamanan maritim dan memperkuat pengaruh Cirebon. Hubungan diplomatik dan kerja sama militer yang terjalin dengan negara-negara lain pun membuktikan bahwa jaringan sosial adalah instrumen krusial dalam membangun kekuatan dan pengaruh (Lestari, S. D., Hakim, M. L., & Aminudin, F., 2024).

3. Relevansi Peran Sunan Gunung Jati dalam Pertahanan Maritim ALRI di Cirebon Era Modern

Penelitian mengenai relevansi peran Sunan Gunung Jati dalam pertahanan maritim ALRI di Cirebon era modern mengungkap berbagai

aspek penting yang masih relevan hingga saat ini. Penelitian Dang-Pham et al. (2022) mengenai bagaimana jejaring sosial membentuk *opinion leader* atau pemimpin opini yang mampu mempengaruhi kebijakan sangat relevan dalam melihat peran Sunan Gunung Jati sebagai tokoh yang tidak hanya dihormati di kalangan religius, tetapi juga sebagai pemimpin politik (Dang-Pham, D., dkk., 2022). Pengaruh sosial Sunan Gunung Jati, seperti halnya pemimpin yang terhubung dengan banyak individu berpengaruh, memperluas otoritasnya dalam hal pertahanan maritim. Dalam konteks modern, pemimpin yang memiliki jaringan sosial luas, baik di internal ALRI maupun dengan mitra-mitra eksternal, dapat memainkan peran serupa dalam menciptakan kebijakan maritim yang kuat dan berkelanjutan (Ginting, D., dkk., 2024).

Kekuatan jejaring sosial Sunan Gunung Jati dalam menyatukan masyarakat untuk melindungi kepentingan maritim juga menjadi model yang terus diadopsi dalam sistem pertahanan ALRI di era modern. Di tengah perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, jejaring sosial tidak hanya memfasilitasi pertukaran budaya dan gagasan, tetapi juga berperan dalam membentuk strategi keamanan yang lebih kompleks dan komprehensif. Dalam konteks ALRI, jaringan sosial antara militer, masyarakat pesisir, serta sektor maritim menjadi kunci dalam mengidentifikasi dan mengatasi ancaman terhadap keamanan nasional, mirip dengan bagaimana jaringan sosial Sunan Gunung Jati membantu mempertahankan wilayah Cirebon dari serangan eksternal.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa peran Sunan Gunung Jati dalam pertahanan maritim bukan sekadar bagian dari sejarah, melainkan memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pertahanan maritim modern. Nilai-nilai kepemimpinan Sunan Gunung Jati, seperti penguatan komunitas pesisir dan penerapan strategi pertahanan yang komprehensif, terus menjadi inspirasi penting bagi Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) di Cirebon saat ini. Penelitian ini berpotensi memberikan masukan yang berharga dalam mengembangkan strategi pertahanan maritim yang efektif dan relevan dengan kondisi saat ini, serta memperkuat sinergi antara ALRI dan masyarakat dalam menjaga keamanan laut.

Relevansi kepemimpinan Sunan Gunung Jati dalam pertahanan maritim ALRI di era

modern dapat dilihat dari prinsip dasar pertahanan yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat, kekuatan diplomasi, serta penguatan hubungan sosial di wilayah pesisir. Sebagaimana Sunan Gunung Jati membangun kekuatan sosial-politik melalui integrasi nilai-nilai agama dan budaya, ALRI dalam konteks pertahanan modern juga memerlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan komunitas lokal, kerja sama regional, dan diplomasi untuk menjaga keamanan maritim Indonesia. Pendekatan Foucault tentang kekuasaan horizontal ini dapat dilihat dalam bagaimana komunitas pesisir memainkan peran penting dalam menjaga keamanan, berkolaborasi dengan kekuatan militer, serta mendukung kebijakan maritim yang inklusif (Wicaksana, G. T., dkk., 2023).

Pengembangan pertahanan maritim ini sejalan dengan teori geopolitik maritim yang dikemukakan oleh Alfred Thayer Mahan, yang menekankan bahwa kekuatan maritim adalah kunci dominasi global dan kemajuan ekonomi. Sunan Gunung Jati tampaknya telah memahami pentingnya kendali atas laut untuk memperkuat pengaruh politik dan ekonomi Cirebon di kancah regional. Hal ini relevan dengan cita-cita besar Indonesia untuk menjadi Poros Maritim Dunia. Namun, mewujudkan visi ini tidaklah mudah, karena dibutuhkan perubahan paradigma dari pembangunan berbasis darat menuju fokus pembangunan maritim, serta penguatan kekuatan maritim Indonesia (Irianto, B. S. (2021).

Pentingnya penguasaan laut untuk kekuatan dunia juga telah ditegaskan oleh Alfred Thayer Mahan, yang terbukti dalam sejarah Inggris dan Amerika Serikat. Saat ini, China juga mengikuti jejak tersebut, dengan ambisinya untuk menguasai Laut China Selatan, yang menjadi wilayah sengketa dengan negara-negara ASEAN (Apriani, E., dkk., 2024). Peran Sunan Gunung Jati dalam mempertahankan wilayah maritim Cirebon bukan hanya bagian dari masa lalu, tetapi juga relevan sebagai inspirasi bagi pertahanan maritim modern. Nilai-nilai strategis yang diterapkannya tetap relevan dengan teori geopolitik global, memberikan pandangan bahwa kendali atas laut tidak hanya vital dalam sejarah, tetapi juga dalam dinamika kekuatan dunia saat ini.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan dari adanya penelitian Peran Sunan Gunung Jati dalam Pertahanan Maritim: Analisis Historis Riset ALRI Di Cirebon yaitu:

1. Sunan Gunung Jati memainkan peran strategis dalam memperkuat pertahanan maritim Cirebon, tidak hanya melalui kekuatan militer tetapi juga dengan memanfaatkan pendekatan budaya, agama, dan diplomasi. Sebagai penguasa dan penyebar Islam, Sunan Gunung Jati berhasil membangun infrastruktur vital seperti pelabuhan, masjid, dan bengkel pembuatan kapal yang memperkuat posisi Cirebon dalam perdagangan internasional dan pertahanan maritim. Pendekatan "soft power" yang beliau terapkan berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya berhasil menyatukan masyarakat dan menjaga kedaulatan Cirebon dari ancaman asing seperti kolonialisme Portugis.
2. Sunan Gunung Jati berhasil memadukan strategi spiritual, politik, militer, dan diplomasi untuk memperkuat pertahanan maritim Cirebon pada abad ke-16. Melalui pembangunan infrastruktur maritim, seperti pelabuhan, dan kerja sama dengan kerajaan-kerajaan lain, Sunan Gunung Jati menciptakan kekuatan maritim yang tangguh. Ia juga melibatkan masyarakat dalam pertahanan, memperkuat diplomasi dengan jaringan sosial, dan memperluas pengaruh Cirebon di kancah internasional meskipun belum mendapat pengakuan resmi dari dunia internasional. Pendekatan ini menjadikan Cirebon sebagai kerajaan yang disegani di Nusantara.
3. Relevansi peran Sunan Gunung Jati dalam pertahanan maritim ALRI di Cirebon menunjukkan bahwa strategi dan nilai-nilai kepemimpinannya masih relevan dalam konteks modern. Sunan Gunung Jati berhasil memadukan diplomasi, tradisi leluhur, dan strategi maritim yang komprehensif. Warisan pertahanan maritim yang melibatkan masyarakat pesisir dan persiapan matang juga menjadi inspirasi bagi strategi pertahanan modern ALRI. pendekatan geopolitik maritim Sunan Gunung Jati sejalan dengan teori maritim Alfred Thayer Mahan, yang menegaskan pentingnya kekuatan laut untuk dominasi global. Warisan ini relevan dengan visi Indonesia sebagai poros maritim dunia.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Peran Sunan Gunung Jati dalam Pertahanan Maritim.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*: Sage Publications.
- Dahuri, R., Irianto, B., Arovah, E. N. (2004). *Budaya Bahari: Sebuah Apresiasi Di Cirebon*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI.
- Kusliansjah, K & Ramadhan, A. (2012). *Struktur Pesisir (Waterfront) Kota Cirebon - Jawa Barat: Studi Kasus Telaah Morfologi Kawasan Pesisir Kelurahan Panjunan, Lemah wungkuk, Kasepuhan, Kesusenan Kota Cirebon*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.
- Suhardono, E. (2023). *Kebijakan Kemaritiman Indonesia Formulasi dan Implementasi*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Suryaman, E. (2021). *Jalan Hidup Sunan Gunung Jati Sejarah Faktual dan Filosofi Kepemimpinan Seorang Pandhita-Raja*. Bandung: Marja.
- Tim Redaksi Info Historia. (2020). *Sejarah Pertempuran Laut ALRI*. Jakarta: Dinas Penerangan Angkatan Laut.
- Apriani, E., Supriyadi, A. A., Prakoso, L. Y., Widodo, P., Saragih, H. R. J., Kristijarso, K., & Suwarno, P. (2024). Implikasi Perkembangan Geopolitik ASEAN terhadap Keamanan Maritim Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(7), 2593-2599.
- Cowan, C. D. (1968). Continuity And Change In The International History Of Maritime South East Asia. *Journal of Southeast Asian History*, 9(1), 1-11.
- Dewi, I. M. (2023). Potensi Maritim Indonesia dan Peran Angkatan Laut dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa. *Jurnal Maritim Indonesia (Indonesian Maritime Journal)*, 11(2), 144-152.

- Farid, M. M. (2022). Perjuangan Sunan Gunung Djati Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Barat. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 7(2), 134-149.
- Irianto, B. S. (2021). Kebijakan Poros Maritim Dan Strategi Ekonom Serta Keamanan Laut. *Jurnal Justiciabelen*, 4(1), 1-10.
- Islamiati, N. F. (2023). *Strategi Penyebaran Sunan Gunung Jati Melalui Politik Kesultanan Cirebon (1479-1568)* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Mustari, B., Supartono, S., & Barnas, R. (2018). Strategi Pertahanan Laut Nusantara dalam Mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. *Strategi Perang Semesta*, 4(2), 17-35.
- Prasetya, R. D., Zanki, N., Putri, V. A., & Zulaili, I. N. (2024). Peranan Sunan Gunung Jati dalam Perpolitikan Abad Ke-16 M dan Pengaruhnya dalam Membentuk Tatanan Sosial Jawa Modern. *Prosiding Konferensi Nasional Adab dan Humaniora*, 2, 119-141.
- Sidik, M. A., Yulianto, B. A., Saragih, H. J. R., Widodo, P., & Suwarno, P. (2023). Tinjauan Ketahanan Maritim dan Keamanan Maritim dalam Mendukung Keamanan Nasional Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(7), 3338-3353.
- Siregar, M. (2021). Kritik terhadap teori kekuasaan-pengetahuan Foucault. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(1), 1-12.
- Wicaksana, G. T., Abimanyu, F. T., & Prasetyo, S. H. (2023). Analisis Kekuasaan dalam Interaksi Badut di Lampu Merah: Pendekatan Teori Kekuasaan Foucault. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(1), 46-58.
- Yusro, M. R., Obsatar Sinaga, O. S., & Wawan Budi Darmawan, W. B. D. (2022). Diplomasi Pertahanan Indonesia dengan Negara-Negara di Asia Tenggara untuk Meningkatkan Kapabilitas Militer. *Jurnalinspirasi*, 134-155.